

laporan

by Amirah Diniaty 10

Submission date: 04-Jun-2020 02:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1337550586

File name: LAPORAN_PENELITIAN.docx (1.36M)

Word count: 8071

Character count: 51410

BAB I PENDAHULUAN

1 A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi besar dalam hal produktifitas dan kreatifitas dari aspek sumberdaya manusia karena besarnya jumlah penduduk usia muda. Menurut data CIA *World Factbook* pada tahun 2010 jumlah penduduk usia anak di Indonesia sekitar 19 persen di bawah sepuluh tahun, 37% di bawah dua puluh tahun dan sekitar setengah populasi Indonesia berusia di bawah tiga puluh tahun (<http://www.indonesia-investment.com>). Angka ini menurut WHO (2014) juga menggambarkan perkiraan jumlah kelompok usia anak di dunia yang mencapai 1,2 milyar atau 18%. Menurut sumber BPS, tahun 2011 ada 46 juta anak umur 0-9 tahun dan 44 juta anak umur 10-19 tahun. Oleh sebab itu diperkirakan 70% penduduk Indonesia akan memasuki usia produktif di tahun 2045. Mereka inilah yang menjadi harapan untuk melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini, prediksi 20 tahun mendatang yang disebut sebagai generasi emas .

Generasi emas ini memiliki karakteristik percaya diri, kreatif, emosional, *open minded*, fleksibel dan selalu terhubung dengan media sosial dan internet, dan ini seringkali mendatangkan masalah baru dalam kehidupan mereka (Octavia (2017). Hasil survei Alvara Strategic Research tahun 2014 menjelaskan generasi usia 15-34 tahun sangat tinggi tingkat ketergantungannya pada koneksi internet. Hasil penelitian lain menunjukkan mengakses media sosial menjadi tujuan mayoritas remaja menggunakan internet mencapai 64,4% (Pasquala, Sciacca dan Hichy, 2015), terutama dengan menggunakan handphone.

Media Sosial (*Social Media*) yang digunakan generasi milenial memfasilitasi komunikasi, interaksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan/*networking* (Sunarto 2017). Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Idealnya menurut hasil penelitian Sativa (2017) akses media sosial oleh generasi milenial di internet sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Jika lebih dari waktu itu, maka akan tergolong dalam kategori kecanduan dikenal dengan istilah compulsive mobile phone use (CMPU) (Bianchi & Philips, 2005). Akibat yang dapat terjadi remaja tidak mampu mengatur penggunaan handphone berinternet tersebut yang berakibat ketergantungan dan permasalahan perilaku sosial (Billiex, 2012), sehingga lebih jauh kehidupan sehari-harinya tidak efektif (Lopez Fernandez, dkk, 2013). Ciri-cirinya adalah remaja pemilik mobile phone merasakan cemas ketika ponsel tidak hidup (batray mati), atau berada diluar jangkauan jaringan (Campbell, 2005). Lebih spesifik karakteristik perilaku CMPU adalah intolerance, escape from probles, withdrawal, craving, negatif consequences and low sosial motivation (Bianchi & Philips, 2005).

Faktanya dampak negatif media sosial juga menjadi media penyebarluasan tindakan intoleransi, paham radikalisme, terorisme di Indonesia. Radikalisme atau kekerasan dalam agama dan atas nama agama saat ini cukup mengkhawatirkan (Riyadi 2016). Hasil penelitian John Obert Voll tentang jaringan teroris bukan lagi mata rantai terpenting dalam kaitan dengan mentransformasikan politik komunitas muslim di seluruh dunia, melainkan jaringan intelektual dan pertukaran ideologi melalui media internet (Agus 2016). Informasi berbasis jaringan internet dan hadirnya revolusi teknologi semakin membantu kelompok teroris dalam peningkatan jaringan dan propaganda paham yang mereka usung (Agus 2016). Dengan demikian, keberadaan internet telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perbuatan, perilaku, sekaligus kebutuhan dasar hidup manusia kini. Saking pentingnya dunia maya ini, pemikiran dan tindakan radikalisme, aksi terorisme dan bom bunuh diri kerap menggunakan teknologi mutakhir lengkap dengan berbagai jejaring sosialnya (Ghifari 2017).

Hasil penelitian Ghifari (2017) Kemenkominfo & PBNU memblokir situs 200 dari 900 yang mengandung konten radikalisme di tahun 2011. Pada tahun 2015, Kemenkominfo memblokir 22 situs (Islam) yang menyebarkan paham radikalisme. Pemblokiran ini atas permintaan BNPT dengan 3 kriteria: (1) menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, (2) takfiri

(mengkafirkan orang lain), (3) memaknai jihad secara terbatas. Data BNPT melansir sejak 2010-2015 ada 814.594 situs serupa yang sudah diblokir (Ghifari 2017).

Berkaitan dengan itu, dengan adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran radikalisme dari buku ke dunia maya dengan hadirnya penerbitan dan situs-situs radikal yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda, maka perlu dirancang penelitian berjudul “Pemetaan Penggunaan Media Sosial dikalangan Pelajar Terhadap Isu Radikalisme” dan kemudian melakukan sosialisasi penggunaan media sosial sehat dan pencegahan radikalisme dikalangan pelajar.”

B. Alasan Memilih Subjek Dampingan

Penggunaan smartphone yang bebas pada anak sangat mengkhawatirkan terutama dikawasan perbatasan dengan kota besar. Dari hasil pengamatan dilapangan pergaulan dan prilaku anak dilingkungan Kecamatan Tampan (Perbatasan Kotamadya Pekanbaru dengan kabupaten Kampar) cenderung cepat mengikuti perkembangan zaman tanpa dikontrol oleh orang tuanya, karena kondisi orang tua yang sibuk dengan aktivitas rutin mencari nafkah serta keteringgalan dalam menggunakan media digital.

Secara spesifik alasan pemilihan Kecamatan Tampan sebagai subjek dampingan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tampan merupakan wilayah terluas dan memiliki jumlah penduduk yang paling banyak.
2. Penduduk Kecamatan Tampan berasal dari daerah kabupaten sekitarnya yang dikenal dengan nama sikawan (Siak, kampar dan Pelalawan)
3. Sangat minimnya perhatian Orang Tua karena memiliki kesibukan sehari hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga anak di tinggalkan bermain sendiri.
4. Adanya kecenderungan kenakalan dan prilaku yang salah pada anak dalam pergaulan pasar.
5. Pola asuh orang tua yang menanggap bahwa menggunakan gadget/smartphone sebagai solusi untuk menyenangkan anak tanpa keterampilan dalam mengontrolnya.

Commented [M1]: Perlu tampilkan data tentang penggunaan internet di pekanbaru khususnya tampan
2. pemetaan dan data tidak sinkron
3. konsep pengabdian hanya sosialisasi, level pengabdian yang belum bermakna
4. coba dimunculkan lagi pengabdian, perkuat lagi aksi yang lebih pada pengabdian
5. CBR nya harus
6. Bingung ini cluster penelitian atau pengabdian?
7. Kok HKI nya keluar
8. Step by step pengabdian yang sesungguhnya
9. Dicek lagi... hasil pengabdiannya sebagai

6. Belum dilakukan sistem kontrol orang tua terhadap penggunaan internet pada anak dalam menggunakan smartpone.

Dengan adanya kondisi inilah, sehingga di kecamatan Tampan berpotensi tidak mendukung perkembangan generasi emas anak. Oleh karena itu untuk menjadi harapan dalam melanjutkan estafet pembangunan bangsa ini. Maka perlu pendataan aktivitas anak dan perilaku orang tua dalam menggunakan internet pada smartpone supaya tidak disalahgunakan yang akhirnya akan berakibat fatal dan merusak otak anak dalam pemahaman radikal dan malah menjadi Terorisme.

C. Kondisi Subyek Dampingan Saat Ini

Kecamatan Tampan Panam merupakan daerah pengembangan pemukiman di Kota Pekanbaru, juga berada di daerah perbatasan (pinggiran) Kota Pekanbaru. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terbesar di kota Pekanbaru, dan masyarakatnya paling heterogen. Kecamatan Tampan juga di lalui jalan HR. Subrantas atau juga sering disebut jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang, merupakan jalan yang sangat strategis karena menjadi penghubung untuk daerah-daerah lain di provinsi Riau atau di di luar provinsi Riau seperti, Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan lainnya. Ramainya kendaraan yang hilir-mudik untuk memungkinkan perkembangan ekonomi di daerah ini. Hal ini ditandai dengan terbukanya peluang usaha di Panam, dan meningkatnya minat penduduk terutama pendatang baru untuk berdomisili di daerah Kecamatan Panam ini. Perkara di atas sedikit sebanyak akan mempengaruhi perilaku dan pola hidup anak terutama akibat perkembangan informasi dan teknologi yang tidak terkontrol.

D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan

Kondisi yang diharapkan selama dan setelah proses dampingan yaitu:

1. Memberikan informasi secara umum dan spesifik penggunaan internet pada anak agar terhindar dari propaganda Radikalisme
2. Mendeskripsikan fenomena penggunaan internet pada anak dan kesulitan yang dialami orang tua dalam melakukan pengontrolan agar terhindar dari propaganda Radikalisme

3. Adanya kesadaran anak dalam memanfaatkan smartpone untuk kegiatan kegiatan yang bermanfaat agar terhindar dari propaganda Radikalisme
4. Menumbuhkan kepedulian dan tanggungjawab orang tua dan masyarakat dalam mengontrol penggunaan internet pada Anak.
5. Mendesiminasi arti penting peran orang tua dan masyarakat dalam mengontrol penggunaan internet anak dengan menggunakan aplikasi pada smartphone.
6. Memberikan kontribusi dalam mewujudkan revolusi mental generasi emas Indonesia 2045.
7. Menciptakan penguatan pemberdayaan masyarakat dan penyegaran pengembangan ilmu dan dinamika masyarakat berbasis nilai nilai norma agama dan kearifan lokal yang sesuai.
8. Merancang aplikasi pengontrol penggunaan internet anak pada *smartphone* yang mudah digunakan orang tua kapan dan dimana saja

E. Rumusan Masalah Pengabdian Berbasis Riset

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis Riset unggulan ini adalah:

1. Bagaimana peta penggunaan media sosial di kalangan pelajar SMA di kecamatan Tampan Pekanbaru?
2. Bagaimana tingkat pemahaman tentang radikalisme di kalangan pelajar SMA di kecamatan Tampan Pekanbaru?
3. Bagaimana kaitan intensitas penggunaan media sosial terhadap pemahaman tentang radikalisme di kalangan pelajar SMA di Kecamatan Tampan Pekanbaru ?
4. Bagaimana upaya sosialisasi penggunaan media sehat dan pencegahan radikalisme dikalangan pelajar SMA di Kecamatan Tampan Pekanbaru ?

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penggunaan Media Sosial dan Radikalisme di Kalangan Remaja

Sebuah perusahaan riset dan pemasaran dari Singapura menyatakan bahwa pengguna internet aktif di Indonesia sudah terhitung sejak Januari 2014 tercatat sebanyak 72,7 juta orang. Sebanyak 98% dari pengguna internet memiliki akun media sosial dan 79% aktif mengakses akun media sosial dalam kurun waktu satu bulan terakhir. *Facebook* memegang jumlah terbesar yaitu 93% dari jumlah total pengguna internet di Indonesia (Endri, 2017). Berkembang pesatnya situs jejaring sosial tersebut tentu saja punya dampak positif dan juga negatif, oleh karena itu penting untuk di buat suatu sistem pengawasan dan bimbingan bagi mereka agar dampak negatifnya dapat di hindari dan dampak positifnya semakin dirasakan.

Beberapa dampak positif dari media sosial yang ada tersebut adalah; (1) mudahnya mendapatkan informasi dari seluruh penjuru negeri dan dunia dalam waktu yang singkat dan tidak menggunakan banyak biaya, (2) semakin memudahkan komunikasi antar orang yang terpisah jarak dan waktu. Walaupun jarak jauh beda tempat dan negara, akan tetap terjalin silaturahmi dengan baik.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, penggunaan internet dan media sosial dapat menjadi sarana belajar. Azhar Asyad (Khairuni, 2016) menjelaskan beberapa ciri (karakteristik) media yang dihasilkan sosial media atau teknologi berbasis komputer untuk media pembelajaran diantaranya sebagai berikut: (a). Mereka dapat digunakan secara acak; (b). Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan pelajar/i atau keinginan perancang atau pengembang sebagaimana direncanakannya; (c). Biasanya gagasan yang disajikan sesuai dengan simbol dan grafik; (d). Dapat melibatkan interaktivitas pelajar/i yang tinggi.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya (Ngafifi, 2014; Leni 2014):

1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar.

2. Media sosial dijadikan porsi tertinggi dalam mendapatkan informasi dan didalamnya ada penyebaran pemahaman gerakan radikal.
3. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisitradisi yang ada di masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.
4. Pola interaksi antar manusia yang merubah. Kehadiran komputer maupun telpon genggam pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga.

Sulidar Fitri (2017) meneliti dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak yaitu pada 65 orang anak kelas VI SD di Tasikmalaya, ditemukan masalah antisosial akibat keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata. Lebih jauh akibat yang muncul adalah banyak anak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di sosial media. Hal positif yang didapat juga banyak seperti kemudahan mengakses materi untuk tugas sekolah, bahan diskusi dari materi pelajaran di sekolah sampai memberikan pertemanan yang lebih luas bagi anak-anak yang sangat pendiam di dunia nyata.

Dan, Khairuni, N. (2016) meneliti dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak yang dilakukan pada pelajar kelas VIII SMP Negeri 2 Banda Aceh, dan ternyata banyak dampak negatif dari pada positif sosial media tersebut terhadap akhlak anak.

Hasil penelitian Leni (2014) menunjukkan radikalisme abad ini menarik agama, khususnya Islam dalam situasi dan kondisi yang tak terelakkan. Ada dua hal utama yang dapat disimpulkan; Pertama, bahwa media internet mengambil porsi dan peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, terutama kaum muda akan ideologi radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa perekrutan kaum muda dalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dengan menggunakan media internet. Fakta bahwa organisasi teroris dan yang terafiliasi dengannya telah memanfaatkan teknologi yang dapat memudahkan mereka menyebarkan propaganda dan merekrut anggota

potensialnya melalui internet adalah hal yang sangat miris dari kemajuan media massa itu sendiri. *Kedua*, media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan berkembangnya gerakan-gerakan ekstrimis dimulai dari ling-kungannya sendiri. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka, terutama generasi muda. Gerakan radikalisme Islam yang menyeruak di jejaring virtual. Facebook, YouTube, Twitter, Tumbler, dan layanan aplikasi gratis seperti Whatsapp telah menjadi ruang bagi cara baru untuk melakukan propaganda, perekrutan, pelatihan, perencanaan, kedalam bentuk bentuk radikalisme.

Strategi kekinian yang terus dipraktikkan tersebut mempengaruhi cara berfikir masyarakat Muslim. Mereka secara aktif menggunakan media sosial dengan menargetkan anak-anak muda sebagai mayoritas warga di jejaring sosial (netizen) (Muthohirin. 2015). pada tahun 2014 menunjukkan lebih 9.800 situs yang dikelola kelompok jihadis ini (Ghifari 2017). Hal ini disebabkan oleh; akses yang mudah, tidak adanya kontrol dan regulasi yang mengikat, audiensi yang luas, anonim, kecepatan arus informasi, dapat digunakan sebagai media interaksi, sangat murah untuk membuat dan memeliharanya, bersifat multimedia (cetak, suara, foto dan video) dan yang tetap menjadi tujuan utamanya itu, internet telah menjadi sumber media mainstream. Pergeseran ke ranah media sosial yang dilakukan oleh kelompok teroris ini mempunyai tujuan untuk membangun interaksi, tampil lebih trendi dan populer, lebih menyentuh pada sasaran, dan secara demografis penghuni lingkungan media sosial itu generasi muda.

“Saat ini, pergerakan kelompok terorisme di Indonesia cenderung lebih mengoptimalkan akses jejaring *social media* untuk menyebarkan ideologi, propaganda dan rekrutmennya. Hal ini, mengingat ketatnya fungsi monitoring dan pengamanan wilayah yang dilakukan seluruh penyelenggara sistem keamanan nasional, serta sistem intelijen negara. Sehingga, secara geografis, potensi pergerakan ancaman terorisme semakin sempit, namun propaganda ideologinya secara potensial lebih luas karena memanfaatkan akses media sosial” (Kertopati, 2015)

2

Meskipun disisi lain pemberitaan-pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah. Salah satunya dari sisi akademik dengan melakukan pengabdian berbasis riset unggulan ini dapat berkontribusi untuk nusa bangsa dan Agama serta negara.

B. Kontribusi Kebaruan dan Terobosan Teknologi

1

Adapun kebaruan dan terobosan dalam pengabdian berbasis riset ini adalah:

1. Mengetahui pemetaan pelajar dalam menggunakan media sosial, dan tingkat pemahaman radikalisme mereka.
2. Sosialisasi tentang penggunaan media sosial sehat dan mencegah berkembangnya pemahaman radikalisme di kalangan remaja.
3. Menghasilkan produk luaran berupa: modul, Prototype Buku Saku, Hak Kekayaan Intelektual dan Jurnal International.

BAB III METODOLOGI

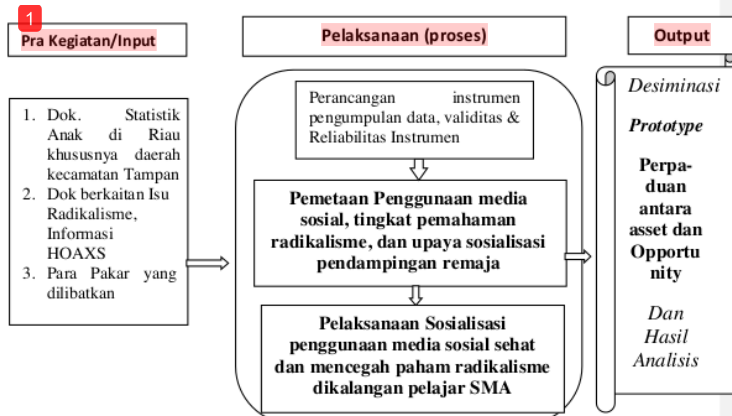
A. Metode dan Strategi yang Dilakukan

Pengabdian berbasis Riset ini berkaitan tentang apa yang telah dicanangkan bapak Presiden RI Bapak Ir. Joko Widodo berkaitan Revolusi Mental dalam Nawacita. Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan karakter anak yang telah menjadi isu yang nasional dan bentuk revolusi mental yang nyata sehingga anak akan siap bersaing untuk menghadapi tantangan global.

Pendekatan pengabdian ini dengan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memiliki prinsip dasar : 1) Sebuah pendekatan berbasis pemahaman dan pengembangan potensi/aset yang dimiliki oleh individu/masyarakat. 2) Pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat, 3) Perpaduan antara asset dan Opportunity (Nurdiyanah, 2016)

B. Tahap Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pra Kegiatan (Input), Pelaksanaan (proses), dan workshop output (Pasca Pelaksanaan). Secara spesifik bentuk kegiatan/strategi yang dilakukan pada setiap tahapan dapat dirinci pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Pengabdian berbasis Penelitian (*Logical Framework*)

Pengabdian berbasis riset ini dilaksanakan selama 6 bulan dari pengajuan proposal, dengan kegiatan 1 bulan pertama tahap yaitu studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan ini dilakukan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian tentang penggunaan media sosial remaja di kota Pekanbaru yang ternyata tidak banyak data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan survey awal dengan menyebarkan kuesioner sederhana pada beberapa orang pelajar di tiga tingkat pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas di Kecamatan Tampan Pekanbaru, dan ternyata memang mereka menggunakan media sosial terutama pelajar di sekolah menengah atas.

Setelah proposal dinyatakan lulus, kegiatan pengabdian berbasis riset dilaksanakan dalam 4 bulan berikutnya, terdiri dari; (1) analisis pemetaan penggunaan media sosial dan pemahaman radikalisme pada pelajar. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan instrumen dan validasinya, pengumpulan data dan analisis dalam waktu 3 bulan, (2) Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi dan pendampingan remaja tentang penggunaan media sosial sehat dan mencegah radikalisme dibulan berikutnya. 1 bulan selanjutnya digunakan untuk menyusun modul sosialisasi penggunaan media sosial sehat dan pencegahan radikalisme serta artikel untuk publikasi di jurnal.

C. Penentuan Responden Data Penelitian dan Sasaran Pengabdian

Populasi dari responden penelitian adalah pelajar SLTA yang ada di Kecamatan Tampan Panam Pekanbaru, dengan kriteria: (1) SMA Islam Terpadu (2) SMA Negeri yang dapat diakses dan memberikan kesempatan pelajarnya untuk terlibat sebagai responden penelitian. Penentuan jumlah sampel yang menjadi responden pada masing-masing sekolah ditetapkan 10-25% dari total jumlah pelajar yang ada. Penentuan siapa pelajar yang menjadi responden adalah by accident yaitu pelajar yang bersedia mengisi angket dimasing-masing sekolah tersebut dengan melibatkan perwakilan guru sebagai enumeratonya. Gambaran responden penelitian untuk pengabdian ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 Responden penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah pelajar TA 2019	Jumlah Responden
1	SMA 12 PKU	1300	150
2	SMA IT Alfityah	200	50
3	SMA Teknologi	120	30
4	SMA Azzuhra	200	50
5	SMA Babussalam	300	75
	TOTAL	2120	355

D. Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis

Data riset untuk pemetaan penggunaan media sosial dan pemahaman pelajar tentang radikalisme dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket tertutup. Kisi-kisi angket divaliditas melalui Fokus Group Discussion (FGD) dengan narasumber. Kisi-kisi instrumen angket untuk dua indikator hasil validasi yaitu penggunaan media sosial dan pemahaman tentang radikalisme digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi Angket

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Peta penggunaan media sosial di kalangan pelajar SMA	Deskriptif 1. Profil responden 2. Penggunaan internet dan media sosial 3. Keterlibatan dalam menyebarkan	1. data sekolah, kelas, jurusan, kelas, jenis kelamin 2. data orang tua: pekerjaan, pendidikan, penghasilan, agama, status pernikahan 3. Status tempat tinggal anak; 4. sebelum SMA pernah mondok 1. Kegiatan yang paling sering dilakukan pada waktu luang 2. perangkat digunakan mengakses internet dan media sosial 3. Kepemilikan perangkat untuk mengakses 4. ketersediaan pulsa atau jaringan untuk mengakses internet 5. tujuan mengakses internet 6. konten yang diakses 7. Jejaring sosial yang digunakan (admin/anggota) 1. Menshare informasi keagamaan yang baik/benar kepada orang atau grup lain 2. membaca hingga selesai dan paham

		informasi di media sosial	informasi keagamaan kepada orang lain/grup lain 3. Pemahaman terhadap informasi yang dishare 4. terlibat pertengkar di media sosial
		Intensitas	1. Tingkat keseringan (Lama waktu mengakses internet)
2	Pemahaman radikalisme pelajar SMA	Deskriptif	Peran agama dalam kehidupan
		Intensitas: Ideologi negara	1. Pengubahan pancasila sebagai ideologi bangsa 2. Mempertahankan dasar negara pancasila 3. Bersedia terlibat dalam penggantian dasar negara Pancasila dengan Islam 4. Pancasila tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam 5. Bentuk ideal negara Indonesia adalah negara Islam 6. NKRI merupakan bentuk final negara Indonesia
		Hak warga negara sebagai Pemimpin	1. Non Muslim dapat menjadi pemimpin publik 2. Umat Islam harus menjadi penguasa 3. Memilih pemimpin yang terbaik meskipun tidak seagama 4. Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin
		Perang terhadap non muslim dan kejahatan	1. Boleh perang terhadap umat non muslim 2. Perilaku kejahatan boleh dihakimi massa apabila aparat kepolisian lambat bertindak 3. Perang fisik melawan pemerintah dan non muslim harus dilakukan umat Islam untuk memberantas Ketidakadilan 4. Aksi pengeboman terhadap tempat-tempat maksiat merupakan perintah agama
		Toleransi antar umat beragama	1. Non muslim dapat mendirikan rumah ibadah dimana saja 2. Perlindungan terhadap kelompok agama lain 3. Ketidaksepahaman keyakinan yang kita anut dengan orang lain apalagi non muslim, perlu diperjuangkan dalam bentuk kekerasan fisik 4. Persaudaraan tidak hanya diikat oleh agama tapi juga bangsa 5. Bersahabat kepada semua pemeluk agama tidak dilarang Islam

		Nasionalisme versus Islam	1. Cinta tanah air 2. Hormat kepada bendera merupakan tindakan yang bertentangan dengan akidah 3. Bersedia berbaiat kepada pemimpin negara lain untuk menengakkan khilafah Islamiyah 4. Berpartisipasi dalam pemilu bertentangan dengan ajaran agama Islam
--	--	---------------------------	---

Angket dibuat dalam bentuk google form, dan dilakukan ujicoba pada 20 orang pelajar yang dipilih secara acak. Hasil analisis butir dari ujicoba menunjukkan ada item angket yang perlu dibuang seperti item-item yang tidak terkait dengan indikator.

E. Jadwal Pelaksanaan

Untuk mencapai kondisi yang diharapkan disesuaikan dengan strategi yang dilakukan maka program pengabdian kepada masyarakat berbasis riset unggulan nasional ini dilaksanakan efektif 6 bulan setelah direncanakan dilakukan selama 5 bulan terhitung sejak proposal ini diseminarkan sampai dengan proses pelaporan pelaksanaan pengabdian. Adapun rincian waktu pelaksanaan pengabdian yang direncanakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Alokasi Waktu Pelaksanaan Pengabdian berbasis Riset

NO	KEGIATAN	Pelaksanaan Bulan Ke ...				
		I	II	III	IV	V
1	Perencanaan	X				
2	Sosialisasi (input)		x			
3	Proses (Collect Data)		x	X		
4	Evaluasi pelatihan			X		
5	Pembahasan dan workshop				x	
6	Pelaporan					X
7	Proses HKI					X
8	Artikel Jurnal					X

F. PERSONALIA

Kegiatan pengabdian/ penelitian transformatif yang dilakukan ini merupakan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang melihat hasil pemetaan dan menjadikan dasar pedampingan kelompok masyarakat untuk

ikutserta menjaga dan melaksanakan perbaikan di komunitasnya(asset dan Opportunity) serta pengabdian aktif dalam menghasilkan dan mencapai tujuan pengabdian berupa prototype buku. Kegiatan pengabdian ini merupakan kerja TIM pengabdian bersama para pakar yang dianggap mampu dan biasa melakukan workshop dan pelatihan hal yang berkaitan dengan tema pengabdian. Kualifikasi Tim dapat dilihat seperti Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 4. Kualifikasi Tim Pengabdian

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Kompetensi	Deskripsi Tugas
1	Dr. Amirah Diniaty, M.Pd, Kons	Ketua	S3 (Konseling dan Psikologi pendidikan)	Mempersiapkan Proposal pengabdian.Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan riset dan pengabdian masyarakat serta pelaporan Penyusunan modul dan artikel
2	Susilawati, M.Pd	Anggota	S2 (Pend Kimia)	Mempersiapkan Instrumen Mengatur teknis pengabdian dan pelaporan keuangan dan administrasi, penyusunan modul dan artikel

G. Rencana Anggaran Biaya

Pengalokasian dana dibuat berdasarkan sub-sub kegiatan dalam pengabdian/ penelitian transformatif yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan standar biaya umum keuangan. Adapun anggaran dana yang dibutuhkan sebesar RP. 40.000.000 (*Empat puluh Juta Rupiah*). Dengan produk luaran berupa: **HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL DAN JURNAL INTERNATIONAL**. Rincian alokasi dana dapat dilihat pada lampiran rencana anggaran biaya pengabdian kepada masyarakat berbasis Riset unggulan nasional.

BAB IV

HASIL PENGABDIAN BERBASIS RISET

A. Pengumpulan Data Riset

Google form yang disiapkan dishare kepada 1 orang enumerator yaitu guru pada masing-masing sekolah yang menyebarkan link google form melalui grup whatsapp kelas. Tampilan google form dan penyebaran informasinya dapat dilihat dalam gambar 1 dan 2 berikut :

Gambar 2. Contoh penyebaran informasi angket kepada responden



Gambar 2. Bentuk Angket yang diisi responden dalam Google Form

A screenshot of a Google Form titled 'ANGKET TENTANG PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL BAGI REMAJA'. The form is displayed on a mobile device. The text of the form includes an introduction about the survey's purpose, a request for honest answers, and a section for 'IDENTITAS' (Identity) which is currently empty. The form is hosted on a Google Docs page, as indicated by the URL at the top: <https://docs.google.com/form>.

Dalam waktu 2 minggu penyebaran angket melalui google form ini diperoleh data dari responden sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Responden yang Mengisi Google Form berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMAN 12 Pekanbaru	124	39.2	39.2	39.2
	SMA IT Al Fityah	47	14.9	14.9	54.1
	SMA Teknologi	28	8.9	8.9	63.0
	SMA Az Zuhra	46	14.6	14.6	77.5
	SMA Babussalam	71	22.5	22.5	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Data deskriptif tentang responden dari jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel 6:

Tabel 6. Jenis Kelamin Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	107	33.9	33.9	33.9
	Perempuan	209	66.1	66.1	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Variasi jurusan dan tingkatan kelas responden, serta pengalamannya pernah di pondok pesantren sebelum di SMA dapat dilihat dalam tabel 7,8 dan 9 berikut :

Tabel 7. Jurusan Responden di SMA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IPA	206	65.2	65.2	65.2
	IPS	110	34.8	34.8	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Tabel 8. Tingkatan Kelas Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	145	45.9	45.9	45.9
	XI	98	31.0	31.0	76.9
	XII	73	23.1	23.1	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Tabel 9. Pengalaman pernah di Pondok Pesantren

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	236	74.7	74.7	74.7
	Ya	80	25.3	25.3	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Deskripsi lengkap tentang lingkungan responden penelitian mencakup tempat tinggalnya sekarang (tabel 10), Pekerjaan ayah (tabel 11), Pekerjaan ibu (tabel 12), dalam tabel 13 tentang Penghasilan Ayah dan Ibu (tabel 14), Pendidikan Ayah (tabel 15) dan Ibu (tabel 16) serta Agama Ayah dan Ibu (tabel 17) yang disusun sebagai berikut :

Tabel 10. TempatTinggal Reponden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggal dengan kedua orang tua	234	74.1	74.1	74.1
	Tinggal dengan teman dalam satu kos	6	1.9	1.9	75.9
	Tinggal dengan saudara	13	4.1	4.1	80.1
	Lain-lain	63	19.9	19.9	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

Ternyata sebagian besar 74,1 % responden tinggal dengan orang tua, hanya 1,9 % yang tinggal di tempat kos.

Tabel 11. Pekerjaan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta/BUMN	139	44.0	44.3	44.3
	PNS/TNI/Polri	44	13.9	14.0	58.3
	Petani/Nelayan/Pedagang	86	27.2	27.4	85.7
	Lain-lain	45	14.2	14.3	100.0
	Total	314	99.4	100.0	
Missing	System	2	.6		
	Total	316	100.0		

Pekerjaan ayah responden hampir sebagian (44 %) sebagai karyawan swasta/BUMN Adapun pekerjaan ibu 67,4% adalah ibu rumah tangga, sebagaimana terdapat dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Pekerjaan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta/BUMN	24	7.6	7.7	7.7
	PNS/TNI/Polri	46	14.6	14.8	22.6
	Petani/Nelayan/Pedagang	16	5.1	5.2	27.7
	Ibu Rumah Tangga	213	67.4	68.7	96.5
	Lain-lain	11	3.5	3.5	100.0
	Total	310	98.1	100.0	
Missing	System	6	1.9		
Total		316	100.0		

Dari tabel 12 dan 13 dapat dilihat penghasilan ayah dan ibu responden tergolong sedang berkisar antara Rp. 1.500.000 – 3.000.000.

Tabel 13. Penghasilan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	.3	.3	.3
	< 1.500.000	50	15.8	17.1	17.5
	1.500.000 - 3.000.000	109	34.5	37.3	54.8
	> 3.000.000 - < 6.000.000	72	22.8	24.7	79.5
	> 6.000.0000	52	16.5	17.8	97.3
	Lain-lain	8	2.5	2.7	100.0
	Total	292	92.4	100.0	
Missing	System	24	7.6		
Total		316	100.0		

Tabel 14. Penghasilan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	1.9	2.3	2.3
	< 1.500.000	84	26.6	32.8	35.2
	1.500.000 - 3.000.000	53	16.8	20.7	55.9
	> 3.000.000 - < 6.000.000	33	10.4	12.9	68.8
	> 6.000.0000	22	7.0	8.6	77.3
	Lain-lain	58	18.4	22.7	100.0
	Total	256	81.0	100.0	
Missing	System	60	19.0		
Total		316	100.0		

Kebanyakan pendidikan ayah (46,2%) dan ibu (43%) responden, adalah SLTA dan nya latar belakang sarjana lebih banyak pada ibu responden (20,6%). Data tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 15 dan 16 berikut:

Tabel 15. Pendidikan Ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Tamat SD	4	1.3	1.3	1.3
SD/MI	27	8.5	8.5	9.8
SLTP/MTs	37	11.7	11.7	21.5
SLTA/MA	146	46.2	46.2	67.7
Akademi/Diploma	19	6.0	6.0	73.7
Sarjana/S1	58	18.4	18.4	92.1
Lain-lain	25	7.9	7.9	100.0
Total	316	100.0	100.0	

Tabel 16. Pendidikan Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Tamat SD	4	1.3	1.3	1.3
SD/MI	34	10.8	10.8	12.0
SLTP/MTs	35	11.1	11.1	23.1
SLTA/MA	136	43.0	43.0	66.1
Akademi/Diploma	27	8.5	8.5	74.7
Sarjana/S1	65	20.6	20.6	95.3
Lain-lain	15	4.7	4.7	100.0
Total	316	100.0	100.0	

Tabel 17. Agama Ayah dan Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Islam	303	95.9	95.9	95.9
Lain-lain	13	4.1	4.1	100.0
Total	316	100.0	100.0	

Data dari responden inilah yang dianalisis dan ditindaklanjuti dengan kegiatan pengabdian.

B. Hasil Riset

1. Pemetaan Penggunaan Media Sosial oleh Pelajar

Data yang dikumpulkan terkait penggunaan media sosial oleh pelajar dideskripsikan dalam tabel berikut:

- a. Akses internet menjadi kegiatan mengisi waktu luang setelah pulang sekolah oleh sebagian besar pelajar (40,2%) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 18 berikut :

Tabel 18. Kegiatan Responden Mengisi waktu luang setelah sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidur	59	18.7	18.7	18.7
	Menonton TV	39	12.3	12.3	31.0
	Jalan-jalan	23	7.3	7.3	38.3
	Baca buku atau al-Qur'an	68	21.5	21.5	59.8
	Menggunakan internet	127	40.2	40.2	100.0
	Total	316	100.0	100.0	

b. Intensitas penggunaan internet

Intensitas responden dalam mengakses internet terlihat dalam tabel 19 bahwa sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari. Bahkan ada yang mengakses lebih dari 10 jam dalam sehari (4,7%) dan tanpa batas (0,9%).

Tabel 19. Intensitas penggunaan Internet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1 - 3 Jam	50	15.8	15.8	15.8
> 3 - < 7 Jam	139	44.0	44.0	59.8
7 - 10 Jam	79	25.0	25.0	84.8
> 10 Jam	15	4.7	4.7	89.6
Tidak Terbatas	3	.9	.9	90.5
6	30	9.5	9.5	100.0
Total	316	100.0	100.0	

c. Hampir semua responden (70,9%) menggunakan handphone/smartphone untuk mengakses internet, dapat dilihat dalam tabel 20 berikut:

Tabel 20. Perangkat yang digunakan untuk mengakses internet

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PC/Komputer	6	1.9	2.5	2.5
	Laptop	6	1.9	2.5	5.0
	Notebook	2	.6	.8	5.9
	Handphone/Smartphone	224	70.9	94.1	100.0
	Total	238	75.3	100.0	
Missing	System	78	24.7		
Total		316	100.0		

d. Hampir semua responden (85,8%) memiliki sendiri handphone untuk mengakses internet sebagai mana digambarkan dalam tabel 21 berikut:

Tabel 21. Kepemilikan Perangkat Akses

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Milik Sendiri	271	85.8	85.8	85.8
Milik Orang Tua	35	11.1	11.1	96.8
Rental	4	1.3	1.3	98.1
Menggunakan Perangkat untuk Mengakses Internet	6	1.9	1.9	100.0
Milik Sendiri Milik Orang Tua dan Rental				
Total	316	100.0	100.0	

- e. Untuk dapat mengakses internet sebagian dari responden (58, 28%) menggunakan uang jajan mereka sendiri, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 22 berikut :

Tabel 22. Ketersediaan Pulsa atau Jaringan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Disediakan sepenuhnya oleh orang tua dan sekolah berupa Free WiFi	52	16.5	16.5	16.5
Paket internet yang dibeli orang tua	60	19.0	19.0	35.4
Paket Internet yang dibeli dengan uang jajan/ tabungan sendiri	184	58.2	58.2	93.7
Di area tertentu yang free WiFi	12	3.8	3.8	97.5
Lain-lain	8	2.5	2.5	100.0
Total	316	100.0	100.0	

- f. Konten yang diakses responden banyak (31%) pada media sosial, dan akademik (28,2%)

Tabel 23. Konten yang diakses

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Akademik	89	28.2	28.2	28.2
Pendalaman Agama	47	14.9	14.9	43.0
Hiburan	82	25.9	25.9	69.0
Media Sosial	98	31.0	31.0	100.0
Total	316	100.0	100.0	

- g. Jenis media sosial yang paling banyak di akses pelajar adalah Instagram (34,17%), Whatsap (32,22 %) dan Facebook (31,02%), yang dapat dilihat dalam tabel 24 berikut:

Tabel 24. Jenis Media Sosial yang diakses

		Frequency	Percent
Valid	Instagram	108	34,17
	Whatsapp	102	32.22
	Faceboook	98	31.02
	Snap chat	2	0.63
	Tidak mengisi	5	1.58
	lainnya	1	0.31
Total		316	100.0

2. Pemahaman tentang Radikalisme oleh Pelajar

Pemahaman pelajar tentang radikalisme dan bahayanya masih tergolong rendah terlihat dari dari jawabannya terhadap item-item yang diklasifikasi sebagaimana dilihat dalam tabel 25 berikut :

Tabel 25.Tingkat Pemahaman Responden tentang Radikalisme

No	Klasifikasi	Jawaban Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat Memahami	48	15,18
2	Memahami	132	41,77
3	Kurang Memahami	125	39,55
4	Tidak Memahami	10	3,16
5	Sangat Tidak Memahami	1	0,31
	Total	316	100

3. Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Pemahaman tentang Radikalisme di kalangan Pelajar

Intensitas penggunaan media sosial dan frekuensi tingkat pemahaman terhadap radikalisme dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 26. Intensitas penggunaan media sosial dan pemahaman tentang Radikalisme dikalangan pelajar

No	Intensitas Media Sosial	Frekuensi Tingkat Pemahaman Radikalisme di Kalangan Siswa				
		SP	P	KP	TP	STP
1	Tinggi	33	0	0	0	0
2	Sedang	15	80	0	0	0
3	Rendah	0	52	125	10	1

Keterangan : SP = sangat memahami

P = Memahami

KP = Kurang Memahami

TP = Tidak memahami

STP= Sangat tidak memahami

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pelajar yang akses media sosialnya rendah lebih banyak kurang memahami tentang radikalisme dan bahayanya. Jika dilihat dari mean jawaban responden tentang tingkat pemahamannya terhadap radikalisme ternyata skor mean mencapai 70,10 pada kategori tidak paham, dan mean 59,00 untuk sangat tidak paham, untuk intensitas penggunaan media sosial yang rendah. Gambaran data dapat dilihat dalam tabel 27 berikut :

Tabel 27. Mean skor tingkat pemahaman terhadap radikalisme berdasarkan intensitas penggunaan media sosial

No	Intensitas Media Sosial	Mean skor Tingkat Pemahaman Radikalisme				
		SP	P	KP	TP	STP
1	Tinggi	107.06	0	0	0	0
2	Sedang	99.47	93.44	0	0	0
3	Rendah	0	87.62	81.01	70.10	59.00

C. Kegiatan Pengabdian

Dari hasil pengumpulan data dapat dilihat bahwa pelajar menggunakan media sosial sudah dalam tahap mengkhawatirkan dilihat dari durasi melebihi 4 jam 17 menit dalam sehari dari hasil penelitian Sativa (2017). Selain itu mayoritas akses internet dengan handphone milik pribadi, memungkinkan pelajar sulit dikontrol oleh ibu rumah tangga (67,4%) yang berlatarbelakang SMA (43,0%).

Sementara kebanyakan ayah mereka bekerja sebagai karyawan dan pNS yang berlatar belakang SMA juga.

Untuk itu dikaitkan dengan hasil data tentang pemahaman responden tentang radikalisme diketahui bahwa hanya sedikit (15%) responden yang sangat memahami tentang radikalisme dan bahayanya. Sebagian (39,55%) responden kurang memahami radikalisme bahkan ada sebagian kecil (3,16%) yang tidak memahami radikalisme itu apa. Maka perlu dilakukan sosialisasi tentang penggunaan media sosial sehat dan pencegahan radikalisme.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA 12, ditujukan terutama pada pelajar SMA 12 sebagai responden terbanyak yang latarbelakang kurikulumnya umum, namun pelajarnya mayoritas muslim. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 13.00 sampai 15.00 bertempat di laboratorium biologi yang dihadiri oleh pelajar perwakilan kelas setiap angkatan yaitu ketua dan sekretaris kelas. Jumlah peserta kegiatan sosialisasi adalah 50 orang pelajar (daftar hadir terlampir). Kegiatan dibuka oleh waka bidang humas SMA 12 Pekanbaru, dan dilanjutkan dengan laporan peneliti/pengabdian serta penyampaian materi. Metode sosialisasi yang digunakan adalah, penyampaian materi dengan menggunakan media infokus, tayangan video dan tanya jawab. Rincian materi dan nara sumber kegiatan adalah sebagai berikut:

Tabel 28 Susunan Acara Sosialisasi

No	Pukul	Materi	Nara Sumber
1.	13.00-13.30	Pembukaan	Waka Humas SMA 12 Pekanbaru
2.	13.30-13.45	Penyampaian materi tentang Remaja dan Media Sosial Sehat	Dr. Amirah Diniaty, M.Pd, Kons Ka. Prodi Magister Psikologi UIN Suska Riau
3.	13.45-14.15	Peran Media Sosial dalam Polsosbud	Erisman Yahya, MH Kabid Informasi dan Komunikasi Publik/Sekretaris Komisi Informasi Provinsi Riau
4.	14.15-14.45	Memahami Radikalisme dalam Islam dan Pencegahannya	Dr. Zarkasih, M.Ag Sekretaris Kapus. Pengabdian Masyarakat LPM UIN Suska Riau dan dosen senior Bahasa Arab.
5.	14.45-15.00	Tanya Jawab	Nara sumber
6.	15.00-15.15	Refleksi dan Evaluasi	Pengabdian

Kegiatan berlangsung saat jam pelajaran tambahan setelah shalat zuhur.
Pertanyaan yang muncul pada siswa diantaranya:

1. Jika dampak media sosial itu lebih banyak negatifnya, mengapa disediakan pemerintah?
2. Ingin lebih tau lagi tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
3. Radikalisme itu bentuknya apa saja?

Gambaran suasana kegiatan sosialisasi sebagai berikut:

Gambar 4. Suasana kegiatan sosialisasi



Gambar 5. Penyampaian materi radikalisme oleh Dr. Zarkasih, M.Ag



Gambar 6. Keceriaan pelajar dengan kegiatan sosialisasi



Gambar 7. Suasana diakhir kegiatan



Setelah penyampaian materi sosialisasi, dan tanya jawab dilakukan refleksi, dengan mengajukan dua pertanyaan pada peserta yaitu; (1) apa yang anda peroleh dari kegiatan ini, dan (2) hal apa yang Anda ingin lebih ketahui lagi ?.

Rekapitulasi jawaban peserta digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 29. Perolehan peserta sosialisasi

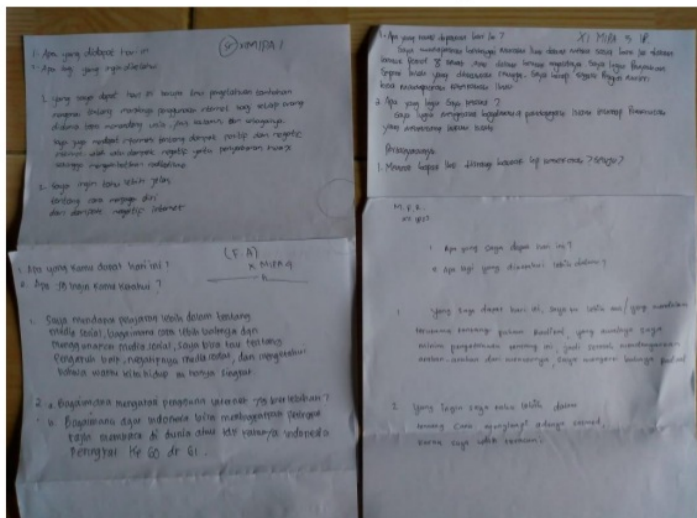
No	Pernyataan	f	%
1	Mengetahui cara menggunakan media sosial yang baik dan menghindari hoax	24	58.53
2.	Media sosial sebagai media penyebaran radikalisme dan upaya mencegahnya	16	39
3	Radikalisme adalah seseorang yang menginginkan perubahan sosial dengan cara kekerasan	1	2.43
	Total	41	100

Tabel 30. Topik sosialisasi berikutnya yang diharapkan peserta

No	Pernyataan	f	%
1	Cara menghindari kecanduan internet dan bagaimana menggunakan media sosial yang lebih positif	23	56,09
2.	Apa sesungguhnya radikalisme dan cara menghindari paham radikalisme	13	31,70
3	Bagaimana meningkatkan minat baca	1	2,43
4	Pengetahuan tentang Undang-undang ITE	2	4,87
5	Bagaimana pandangan Islam terhadap pemerintah yang menentang hukum Islam	1	2,43
6.	Informasi masuk ke perguruan tinggi	1	2,43
Total		41	100

Sebagai contoh jawaban peserta dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 8. Contoh tulisan peserta evaluasi kegiatan sosialisasi



D. Analisis Hasil Penelitian dan Pengabdian

1. Peta penggunaan media sosial di kalangan pelajar SMA di kecamatan Tampan Pekanbaru

Temuan penelitian memetakan penggunaan internet menjadi kegiatan mengisi waktu luang setelah pulang sekolah oleh sebagian besar pelajar

(40,2%). Waktu yang digunakan untuk mengakses internet oleh responden sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari.

Hampir semua responden (70,9%) menggunakan handphone/smartphone untuk mengakses internet, dan 85,8% memiliki sendiri handphone tersebut. Untuk dapat mengakses internet sebagian dari responden (58, 28%) menggunakan uang jajan mereka sendiri.

Konten yang diakses responden banyak (31%) pada media sosial, dan akademik (28,2%). Jenis media sosial yang paling banyak di akses pelajar adalah Instagram (34,17%), Whatshap (32,22 %) dan Facebook (31,02%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi lain yang didanai oleh UNICEF dan dilaksanakan oleh Kementerian Koinfo (2014) dengan menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang tersebar di seluruh negeri dan mewakili wilayah perkotaan dan perdesaan, diperoleh data setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (dan kurang sejahtera).

Gambaran penggunaan internet pada pelajar tingkat SLTA di kecamatan Tampan Pekanbaru ternyata mengkhawatirkan karena idealnya durasi akses internet menggunakan handphone atau smartphone menurut hasil penelitian (Sativa, 2017), sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Jika lebih dari waktu itu, maka anak akan tergolong dalam kategori kecanduan dikenal dengan istilah compulsive mobile phone use (CMPU) (Bianchi & Philips, 2005).

Akibat yang dapat terjadi remaja tidak mampu mengatur penggunaan handphone berinternet tersebut yang berakibat ketergantungan dan permasalahan perilaku sosial (Billiex, 2012), sehingga lebih jauh kehidupan sehari-harinya tidak efektif (Lopez Fernandez, dkk, 2013). Ciri-cirinya adalah remaja pemilik mobile phone merasakan cemas ketika ponsel tidak hidup

(batray mati), atau berada diluar jangkauan jaringan (Campbell, 2005). Lebih spesifik karakteristik perilaku CMPU adalah intolerance, escape from probles, withdrawal, craving, negatif consequences and low sosial motivation (Bianchi & Philips, 2005). Hasil penelitian Augner dan Hacker (2012) menemukan adanya kaitan antara emotional stability yag rendah dengan kecanduan penggunaan internet melalui handphone.

2. Tingkat pemahaman tentang radikalisme di kalangan pelajar SMA di kecamatan Tampan Pekanbaru

Pemahaman pelajar tentang radikalisme dan bahayanya masih tergolong rendah. Mereka belum begitu paham radikalisme itu apa. Hal ini dapat dilihat juga dari antusiasme mereka dalam mengikuti sosialisasi. Hasil evaluasi dari kegiatan sosialisasi juga menunjukkan bahwa 31,7% dari peserta masih ingin mendalami dan mendapatkan informasi lebih banyak tentang radikalisme. Dalam sosialisasi telah dijelaskan dengan slide sebagaimana gambar berikut:

Gambar 9. Ciri-ciri radikalisme dalam materi sosialisasi



Kewaspadaan penyebaran paham radikalisme ini karena internet menjadi media yang digunakan para kaum radikal untuk merekrut anggotanya. Hal ini juga dijelaskan dalam sosialisasi sebagaimana gambar berikut :

Gambar 10. Penyebaran Paham Radikalisme

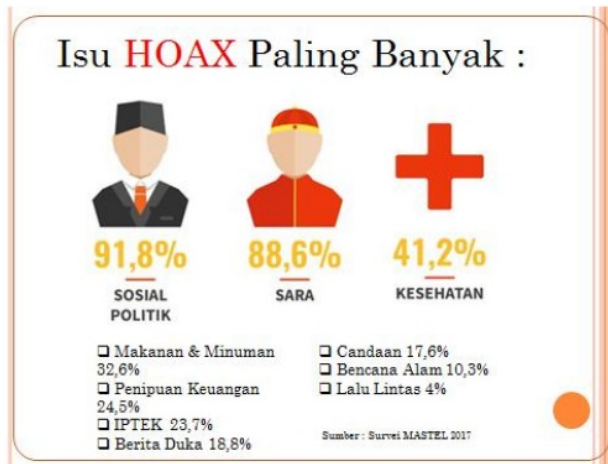
MEDIA PENYEBARAN PAHAM RADIKALISME



3. Kaitan intensitas penggunaan media sosial terhadap pemahaman tentang radikalisme di kalangan pelajar SMA di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Hal yang menarik dari penelitian bahwa jumlah pelajar yang akses media sosialnya rendah lebih banyak kurang memahami tentang radikalisme dan bahayanya. Jika dilihat dari mean jawaban responden yang penggunaan media sosialnya rendah, ternyata tidak paham tentang radikalisme dari skor mean mencapai 70,10, dan mean 59,00 untuk sangat tidak paham. Ini berarti bahwa akses terhadap media sosial memberikan informasi tentang radikalisme. Namun perlu diwaspadai adanya hoax yang dapat memberikan informasi tidak benar pada pelajar melalui media sosial. Hoax adalah perbuatan dengan sengaja (penipuan dan kebohongan) yang bertujuan agar targetnya menerima dan mempercayai informasi yang salah—dalam bentuk tulisan, gambar, dan cerita lisan yang akhir-akhir ini lebih banyak dalam bentuk berita palsu. Penjelasan ini disampaikan dalam sosialisasi sebagaimana slide berikut :

Gambar 11. Materi isu HOAX yang harus diwaspadai pelajar



Ciri-ciri HOAX dijelaskan pada pelajar dengan dua slide berikut:

Gambar 12. Ciri-ciri HOAX

CIRI-CIRI HOAX (1)

1. Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan, dll. (fear arousing)
2. Sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi. (whispered propaganda)
3. Pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah (one-sided)
4. Mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal. (transfer device)
5. Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat. (plain folks)
6. Judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya.

CIRI-CIRI HOAX (2)



1. Memberi penjurukan. (name calling)
2. Minta supaya dishare atau diviralkan. (band wagon)
3. Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya nampak ilmiah dan dipercaya (card stacking)
4. Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya.
5. Berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal. Media yang tidak jelas alamat dan susunan redaksi.
6. Manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya juga dimanipulasi. Pelaku juga dapat mengubah latar dan foto sebuah peristiwa dengan mengandalkan kecanggihan piranti pengolah gambar dan keterampilannya.

4. Sosialisasi penggunaan media sehat dan pencegahan radikalisme dikalangan pelajar SMA di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Kegiatan sosialisasi berjalan dinamis dengan tiga orang nara sumber dan peserta sebanyak 50 orang. Dari hasil refleksi dan evaluasi kegiatan sosialisasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini bermakna dan penting bagi pelajar. Mereka bahkan masih membutuhkan kegiatan dialogis tentang penggunaan media sosial sehat, mengatasi kecanduannya dan memahami apa radikalisme itu agar tidak terpengaruh.

Kegiatan sosialisasi ini sekaligus juga menjadi penolong peran dan keberadaan orang tua yang belum begitu terlihat tapi sesungguhnya sangat menentukan. Dari pemetaan ditemukan bahwa kebanyakan orang tua responden bekerja sebagai pegawai swasta dengan latar belakang pendidikan SLTA. Ini menjadi salah satu alasan lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan media sosial pelajar.

Temuan penelitian UNICEF dan Kementerian Kominfo (2014) bahwa 20 % responden yang tidak menggunakan internet, alasan utama mereka adalah tidak memiliki perangkat atau infrastruktur untuk mengakses internet dan dilarang oleh orang tua. Fenomena menarik dari temuan penelitian ini justru orangtua ketinggalan dari remaja dalam menguasai dan menggunakan media digital. Sedikit dari orangtua yang mengawasi anak-anak mereka ketika mengakses internet, dan sedikit yang menjadi 'teman' anaknya dalam jejaring sosial.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Penggunaan internet menjadi kegiatan mengisi waktu luang bagi responden setelah pulang sekolah oleh sebagian besar pelajar (40,2%). Waktu yang digunakan untuk mengakses internet oleh responden sebagian besar (44%) antara 3-7 jam dalam sehari. Hampir semua responden (70,9%) menggunakan handphone/smartphone untuk mengakses internet, dan 85,8% memiliki sendiri handphone tersebut. Untuk dapat mengakses internet sebagian dari responden (58, 28%) menggunakan uang jajan mereka sendiri. Konten yang diakses responden banyak (31%) pada media sosial, dan akademik (28,2%). Jenis media sosial yang paling banyak di akses pelajar adalah Instagram (34,17%), Whatshap (32,22 %) dan Facebook (31,02%). Penggunaan internet pada pelajar tingkat SLTA di Kecamatan Tampan Pekanbaru ternyata mengkhawatirkan.
2. Pemahaman tentang radikalisme masih rendah di kalangan pelajar SMA di kecamatan Tampan Pekanbaru.
3. Pelajar yang intensitas akses media sosialnya rendah, cenderung kurang memahami tentang radikalisme dan bahayanya. Jika dilihat dari mean jawaban responden yang intensitas penggunaan media sosialnya rendah, ternyata tidak paham tentang radikalisme. Artinya semakin mereka sering mengakses media sosial, semakin sering mereka mendapatkan informasi tentang radikalisme. Namun belum ada penelitian yang lebih detil apa saja informasi tentang radikalisme yang mereka dapatkan di media sosial tersebut.
4. Kegiatan sosialisasi penggunaan media sosial sehat dan pencegahan radikalisme bermakna dan penting bagi pelajar. Mereka bahkan masih membutuhkan kegiatan dialogis tentang penggunaan media sosial sehat, mengatasi kecanduannya dan memahami apa radikalisme itu agar tidak terpengaruh.

B. Rekomendasi

1. Perlu penelitian lebih lanjut tentang apa saja informasi tentang radikalisme yang diperoleh oleh pelajar di media sosial.
2. Disarankan ada sosialisasi yang lebih komprehensif dan intens tentang penggunaan media sosial sehat bagi remaja
3. Pahami radikalisme yang disebarkan melalui media sosial perlu diwaspadai oleh semua pihak termasuk orang tua. Untuk itu sosialisasi tentang pencegahan radikalisme melalui media sosial ini juga diperlukan bagi orang tua agar dapat mengawasi para remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Agus SB, , 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya, Melncegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta:Daulat Press.
- Anderson, L. W., & David R. Krathwohl, D. R., et al. .2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).
- 1 Creswell, J., W. 2012 *Educational Research: palnning, conducting abd evakuating quantitative dan qualitative research* (4th ed.). Boston; Pearson Education, Inc.,
- Dick, W. & Carey, L. 1985. *The systematic design of instruction. (2nd ed.)*. Glenview, IL: Scott, Foresman & Co.
- 1 Endri Kusumaratih. 4 Januari, 2017. Renik Media Sosial. *Hadila*, hlm, 9.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C. & Keller, J. M. 2005. *Principles of Instructional Design*. Fifth edition, Singapore: Wadsworth Thomson Learning
- 1 Ghifari, Iman Fauzi. 2017. Radikalisme Di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2 (Maret 2017): 123-134
- <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/> Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet SIARAN PERS NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014 18-2-2014, diakses tanggal 23 Februari 2018.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein 2010. Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kertopati, Susaningtyas. (28 Desember, 2015). *Publik Perlu Kekebalan Sosial Agar Tidak Mudah Terpengaruh Propaganda Terorisme*. Rakyat Merdeka.
- Khairuni, N. Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pen³likan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*. (2016) **2**:91–106.
- 2 Leni Winami, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*, dalam *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 7 No. 2, Juli 2014:164-165 .
- Nafi' Muthohirin. 2015. *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, Jurnal Afkaruna, Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol 11, No: Juli - Desember 2015:240-259

- 3 Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* [Online] 2.
- Nurdiyana, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Mulyadi, Serlia Nur, Nadyah Haruna. 2016. Panduan pelatihan dasar *asset based community-driven development* (abcd). Makasar: Nur Khairunnisa.
- Octavia Devalucia Dwi Anggraeny. 2017. Pernikahan Generasi Millinnial. Jakarta: Gramedia.
- 2 Riyadi, Hendar. 2016. Koeksistensi damai dalam masyarakat muslim modernis", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1: 18, doi:10.15575/jw.v39i1.575
- Sunarto, Andang. 2017. Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa* Vol. X, No. 2
- 1 Vebrianto, Radjawaly Reri Kamisah Osman. 2016. Biomind Portal For Developing 21st Century Skills And Overcoming Students' Misconception In Biology Subject. IGI Global, *IJDET International journal of distance education*.
- Sulidar Fitri. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2: 118-123.

L A P O R A N

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS RISET UNGGULAN NASIONAL

**PEMETAAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN PELAJAR
TERHADAP ISU RADIKALISME**



Disusun Oleh:

Ketua Tim: Dr. Amirah Diniaty, M.Pd, Kons (UIN Suska Riau)

Anggota: Susilawati, M.Pd (UIN Suska Riau)

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan hidayah dan taufik-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam tak lupa diunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pengabdian masyarakat berbasis riset ini berjudul **PEMETAAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DIKALANGAN PELAJAR TERHADAP ISU RADIKALISME**. Hasil pengabdian berbasis penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak sekolah, pendidik dan orang tua serta pelajar guna mengantisipasi penyebaran paham radikalisme melalui media sosial dan pelajar dapat menggunakan media sosial secara sehat, khususnya pelajar SLTA di Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Pelaksanaan riset dan pengabdian masyarakat ini sampai memperoleh hasil, mendapatkan dana dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun anggaran 2019. Selain itu bantuan moril penulis peroleh dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dirjen DIKTIS Kementerian Agama RI
2. Rektor UIN Suska Riau
3. Para nara sumber seminar proposal dan serta panitia DIKTIS yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian berbasis riset ini
4. Para pimpinan SLTA yaitu Kepala sekolah dan guru di SMA 12 Pekanbaru, SMA IT Alfityah, SMA IT Babussalam, SMA IT Azzuhra, SMA Teknologi Pekanbaru, yang memfasilitasi pengumpulan data pada pelajarnya.
5. Para pelajar yang menjadi responden penelitian dan pengabdian pada masing-masing sekolah.

Pelaksanaan dan hasil pengabdian berbasis riset ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu masukan dan kritikan yang membangun diharapkan demi kesempurnaannya di masa datang.

Pekanbaru, 15 Oktober 2019

Tim Pengabdi dan Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang.....	1
	B. Alasan Memilih Subjek Dampungan.....	2
	C. Kondisi Subjek dampungan Saat ini	3
	D. Kondisi Dampungan yang diharapkan.....	3
	E. Rumusan Masalah Pengabdian Berbasis Riset.....	4
BAB II	KAJIAN TEORI	
	A. Penggunaan Media Sosial dan Radikalisme dikalangan Remaja.....	5
	B. Kontribusi Kebaruan dan Terobosan Teknologi.....	8
BAB III	METODOLOGI	
	A. Metode dan Strategi yang dilakukan.....	9
	B. Tahap Kegiatan.....	9
	C. Penentuan Responden Data dan Sasaran Pengabdian...	10
	D. Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis.....	11
	E. Jadwal Pelaksanaan.....	13
	F. Personalia.....	13
	G. Rencana Anggaran Biaya.....	14
BAB IV	HASIL PENGABDIAN BERBASIS RISET	
	A. Pengumpulan Data Riset.....	15
	B. Hasil Riset	19
	C. Kegiatan Pengabdian.....	23
	D. Analisis Hasil Penelitian dan Pengabdian.....	28
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	33
	B. Rekomendasi.....	34

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Responden Penelitian.....	11
Tabel 2	Kisi-kisi angket.....	11
Tabel 3	Alokasi Waktu pelaksanan Pengabdian berbasis Riset.....	13
Tabel 4	Kualifikasi Tim Pengabdian.....	14
Tabel 5	Jumlah Responden yang Mengisi Google Form Berdasarkan Sekolah.....	16
Tabel 6	Jenis Kelamin Responden.....	16
Tabel 7	Jurusan Responden.....	16
Tabel 8	Tingkat Kelas Responden.....	16
Tabel 9	Pengalaman Responden di Pondok Pesantren.....	17
Tabel 10	Tempat Tinggal Responden.....	17
Tabel 11	Pekerjaan Ayah.....	17
Tabel 12	Pekerjaan Ibu.....	18
Tabel 13	Penghasilan Ayah.....	18
Tabel 14	Penghasilan Ibu.....	18
Tabel 15	Pendidikan Ayah.....	19
Tabel 16	Pendidikan ibu.....	19
Tabel 17	Agama Ayah dan Ibu.....	19
Tabel 18	Kegiatan responden Mengisi Waktu Luang setelah sekolah....	20
Tabel 19	Intensitas Penggunaan Internet.....	20
Tabel 20	Perangkat yang digunakan untuk mengakses internet.....	20
Tabel 21	Kepemilikan Perangkat akses.....	21
Tabel 22	Ketersediaan pulsa/jaringan.....	21
Tabel 23	Konten yang diakses.....	21
Tabel 24	Jenis Media sosial yang diakses.....	22
Tabel 25	Tingkat Pemahaman Responden tentang Radikalisme.....	22
Tabel 26	Intensitas penggunaan media sosial dan pemahaman tentang Radikalisme di kalangan pelajar.....	23
Tabel 27	Mean Skolr tingkat pemahaman radikalisme berdasarkan intensitas penggunaan media sosial	23
Tabel 28	Susunan acara sosialisasi.....	24
Tabel 29	Perolehan peserta sosialisasi.....	26
Tabel 30	Topik sosialisasi berikutnya yang dibutuhkan peserta.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Prosedur Pengabdian berbasis riset.....	9
Gambar 2	Contoh Penyebaran Informasi angket.....	15
Gambar 3	Bentuk Angket yang diisi respondel dalam google form....	15
Gambar 4	Suasana Kegiatan Sosialisasi.....	25
Gambar 5	Penyampaian materi paham radikalisme.....	25
Gambar 6	Keceriaan pelajar dalam kegiatan sosialisasi.....	26
Gambar 7	Suasana di akhir kegiatan sosialisasi.....	27
Gambar 8	Contoh tulisan peserta evaluasi sosialisasi.....	27
Gambar 9	Ciri-ciri radikalisme dalam materi sosialisasi.....	29
Gambar 10	Materi penyebaran paham radikalisme	30
Gambar 11	Materi tentang HOAX.....	31
Gambar 12	Materi tentang Ciri-ciri HOAX.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian: Angket.....	36
Lampiran 2 Rancangan Anggaran Biaya pengabdian berbasis riset.....	40
Lampiran 2 Power Point dalam sosialisasi.....	58
Lampiran 3 Daftar Hadir dan Biodata Narasumber Sosialisasi.....	61

v

laporan

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to IAIN Surakarta

Student Paper

5%

2

journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

4%

3

journal.umtas.ac.id

Internet Source

2%

4

jurnalkommas.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%